

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Telaah Pustaka

Kegiatan peneliti berawal dari pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, pada umumnya seorang ilmuwan mengawali penelitiannya dengan menggali hal-hal yang sudah ditemukan oleh ilmuwan lainnya. Dari beberapa penelitian yang sudah ditemukan para ahli maka dapat dilakukan dengan mengamati, memahami, menelaah, dan mengidentifikasi hasil penelitian dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis, atau karya ilmiah lainnya yang sudah ada. Adapun telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti dalam menggali beberapa hal terdahulu yang sudah dikemukakan oleh peneliti terdahulu, karena penelitian ini merupakan lanjutan-lanjutan dari penelitian terdahulu, diantaranya:<sup>9</sup>

Penelitian terkait Pembentukan Karakter Siswa di MTs Ma'arif NU 2 Cilongok Kabupaten Banyumas (Asri Wiyanti, 2015) menunjukkan kesimpulan sebagai berikut:

Dalam membentuk karakter pada diri seseorang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasilnya. Upaya yang tepat dalam hal tersebut melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan karakter positif pada peserta didik.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Asri Wiyanti, "*Pembentukan Karakter Siswa di Mts Ma'arif NU 2 Cilongok Kabupaten Banyumas*", (Banyumas: IAIN PURWOKERTO, 2015), 11.

<sup>10</sup> Asri Wiyanti, "*Pembentukan Karakter Siswa di Mts Ma'arif NU 2 Cilongok Kabupaten Banyumas*", 124.

Penelitian terkait Pendidikan Karakter melalui Public Speaking (Agung Kuswanto, 2015) menunjukkan kesimpulan sebagai berikut:

Untuk mengetahui kekurangan seseorang dapat diketahui melalui *public speaking*. *Public speaking* juga berperan dalam meningkatkan potensi diri seseorang dan menanamkan pendidikan karakter seperti halnya sikap percaya diri, jujur, terbuka, dan menghargai pendapat orang lain.<sup>11</sup>

Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah Pembentukan Karakter Kepemimpinan Peserta Didik melalui Organisasi Kesiswaan di MTsN 7 Kediri dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler yaitu Organisasi Siswa Inti Sekolah yang dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

## **B. Kajian Teoritik**

### **1. Karakter Kepemimpinan Peserta Didik dalam Organisasi OSIS**

#### **a. Definisi Pendidikan Karakter**

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang berdekatan yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* secara bahasa berarti pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. *Paedagogie* berarti pergaulan anak-anak. *Paedagogiek* berasal dari bahasa Yunani yang diserap dalam bahasa Indonesia menjadi pendagogik. Pendagogik atau ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala tindakan mendidik. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 ayat (1) berbunyi :

---

<sup>11</sup> Agung Kuswanto, "Pendidikan Karakter melalui Public Speaking", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 35.

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*<sup>12</sup>

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Inggris “*character*” dan bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti to engrave yang berarti mengukir, melukis, memahatkan. Dalam KBBI kata karakter diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti dan watak yang membedakan antara manusia dengan yang lainnya. Dengan demikian orang yang berakarakter berarti orang yang mempunyai kepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Jadi, dengan makna seperti itu karakter berarti identik dengan kepribadian.. Kepribadian merupakan karakteristik, ciri atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari faktor-faktor yang diterima dari lingkungan, seperti lingkungan keluarga pada masa kecil.<sup>13</sup>

Menurut Helen G. Dougals, karakter adalah “*Character isn’t inherited. One builds its daily by the way one thinks and act, thought by thought, action by action*”. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui

---

<sup>12</sup> Aisyah M. Ali, “*Pendidikan Karakter ( Konsep dan Implementasinya)*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 9-10.

<sup>13</sup> Marzuki, “*Pendidikan Karakter Islam*”, (Jakarta: AMZAH, 2015), 19.

pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.<sup>14</sup> Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>15</sup>

Menurut Imam Ghazali, beliau menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>17</sup>

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlaq yang bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang agar menjadi manusia yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga penanaman kebiasaan (*habituation*) yang baik sehingga seseorang dapat memahami, merasakan dan melakukannya.<sup>18</sup> Oleh karena itu pendidikan karakter bagi Indonesia adalah pendidikan nilai yang mana nilai-nilai yang

---

<sup>14</sup> Muchlas Samani and Hariyanto, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 41.

<sup>15</sup> Marzuki, “*Pendidikan Karakter Islam*”, 21.

<sup>16</sup> Aisyah M. Ali, “*Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)*”, 11.

<sup>17</sup> Aisyah M. Ali, “*Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)*”, 23.

<sup>18</sup> Aisyah M. Ali, “*Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)*”, 24.

terkandung merupakan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri untuk membina dan membentuk karakter generasi muda.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan yang melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut.

Menurut John W. Santrock, pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan secara langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada peserta didik mengenai pengetahuan moral dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang.<sup>19</sup> Pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning/* aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling/* aspek afektif) dan perilaku berdasarkan moral (*moral behavior/* aspek psikomotorik). Sedangkan menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter harus mengandung tiga unsur yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Menurutnya keberhasilan penanaman pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik,

---

<sup>19</sup> Siti Nur Aidah, “*Pembelajaran Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2021), 4-5

mencintai dan melakukan atau meneladani atas karakter yang baik tersebut.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa definisi dari pendidikan karakter diatas, dapat dipahami bahwa karakter adalah keadaan asli yang menjadi ciri khas dalam diri individu yang membedakan antara dirinya dan orang lain.

Sementara pendidikan karakter sendiri adalah pendidikan yang mengembangkan dan menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai karakter pada diri seseorang, sehingga mereka mempunyai nilai dan karakter sebagai ciri khasnya sendiri serta menerapkan nilai-nilai karakter yang berupa reeligious, sosial dan moralitas yang menjadikannya menjadi manusia insan kamil.

#### b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter dilakukan bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>21</sup> Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu

---

<sup>20</sup> Aisyah M. Ali, "*Pendidikan Karakter ( Konsep dan Implementasinya)*", 12.

<sup>21</sup> Adi Suprayitno and Wahid Wahyudi, "*Pendidikan Karakter Di Era Milenial*", (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 9.

pengetahuan dan teknologi yang semuanya dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila. Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karkakter adalah untuk membuat dan melahirkan individu menjadi good dan smart.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam peraturan lembaga pendidikan sebagai berikut:

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian khas yang dimiliki peserta didik sebagaimana dengan nilai-nilai yang dikembangkan.
- b) Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan.
- c) Mengembangkan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.<sup>22</sup>

Selain ketiga tujuan diatas, terdapat pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi qalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

---

<sup>22</sup> M. Zain Irwanto and Muhammad Syahrul, “*Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa Universitas Muslim Indonesia*”, (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021), 59-61.

- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kasih sayang.<sup>23</sup>

Sedangkan fungsi dari adanya pendidikan karakter menurut Zubaedi yang dikutip dari Direktorat Pendidikan Tinggi adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berjati baik dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup bangsa yakni Pancasila. Dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan pada para peserta didik agar dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimiliki sesuai dengan norma-norma yang ada.

- 2) Fungsi Perbaikan dan Penguatan

---

<sup>23</sup> Muhammad Fadhillah and Lilif Mualifatu Khorida, “*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*”, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 25.



Pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki dan memperkuat peran media pendidikan karakter yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pengembangan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

### 3) Fungsi Penyaring

Pendidikan karakter berfungsi untuk memfilter budaya bangsa sendiri memfilter budaya dari bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Menurut Zubaedi, ketiga fungsi diatas dapat dilakukan melalui: (1) Penguatan pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) Penguatan nilai dan norma konstitusi UUD 1945, (3) Penguatan komitmen kebangsaan NKRI, (4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhinneka Tunggal Ika, (5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk kelanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia dalam konteks global.<sup>24</sup>

### c. Prinsip- Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi mengutip dari Ramdhani menyatakan bahwa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Muhammad Fadlillah and Lilif Mualifatu Khorida, "*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*", 28.

- 1) Berkelanjutan, mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, berawal dari peserta didik sampai selesai dari satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan proses pengembangan karakter dilakukan melalui semua mata pelajaran dan setiap kegiatan kurikuler. Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui jalur pengembangan karakter dari berbagai mata pelajaran yang ditetapkan dalam standar isi.
- 3) Nilai tidak hanya sekedar diajarkan akan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Aktivitas dalam pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan seluruh kemampuan dari berbagai ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, hal ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Pendidik menerapkan prinsip *tut wuri handayani* dalam setiap tingkah lakunya yang ditunjukkan kepada peserta didik. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan perasaan senang dan tidak indokrinatif.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ade Chita Putri Harahap, "Character Building (Pendidikan Karakter)", *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 9, No. 1 (2019): 5.

Menurut Aisyah M. Ali, berpendapat bahwa pendidikan karakter harus berdasarkan pada enam prinsip, yaitu :

- 1) Pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap nilai-nilai dasar etika melalui berbagai mata pelajaran.
- 2) Desain program dan implementasi pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.
- 3) Melibatkan seluruh *stake holder* sekolah.
- 4) Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menerapkan dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter secara benar dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam penanaman dan penghayatan nilai-nilai karakter
- 6) Evaluasi.<sup>26</sup>

Dengan adanya prinsip-prinsip pendidikan karakter yang telah dibuat, maka dalam penyelenggaraan baik di lembaga formal, seperti sekolah maupun madrasah ataupun di lembaga nonformal, seperti di pondok pesantren tetap harus memperhatikan prinsip-prinsip tersebut sehingga *output* peserta didik yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional dan pendidikan karakter itu sendiri.

#### d. Kepemimpinan

---

<sup>26</sup> Aisyah M. Ali, “*Pendidikan Karakter ( Konsep dan Implementasinya)*”, 19-20.

Ada beberapa terminologi yang dapat dipergunakan dilihat dari luasnya substansi kita memandang, maka kepemimpinan itu dapat dilihat dalam arti yang luas dan arti yang sempit. Dalam pengertian luas kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Seseorang yang mempengaruhi anggota-anggota kelompok.
- 2) Seseorang yang mempengaruhi anggota-anggota organisasi dalam banyak kegiatan.
- 3) Seseorang yang mempengaruhi anggota-anggota kelompok untuk ikut dengan permintaannya dengan rela atau tidak rela.
- 4) Kemampuan seni/art/teknik untuk membuat sekelompok orang dengan segala aktivitasnya mengikuti dan mentaati segala keinginannya dalam mencapai tujuannya yang telah ditetapkan.

Dari pengertian luas ini kita dapat melihat bahwa pengaruh adalah komponen utama yang harus dimiliki seseorang yang dikatakan sebagai pemimpin. Komponen selanjutnya adalah kepatuhan orang-orang yang dikenai pengaruh tersebut baik kepatuhan itu karena mengakui atas kepemimpinannya atau tidak rela terhadap apa yang mengenainya.

Selanjutnya konsepsi kepemimpinan secara sempit dapat diterjemahkan sebagai berikut: Seseorang yang dengan komitmen yang penuh terhadap anggota kelompok dalam mencapai sebuah tujuan. Memimpin bukanlah apa yang hak dimiliki untuk berbuat semaunya dan mengeruk untung sebanyak-banyaknya. Untuk lebih jelasnya,

berikut merupakan pengertian kepemimpinan berdasarkan penuturan para ahli.<sup>27</sup>

Hoyt (dalam Kartono, 1998) memaparkan kepemimpinan adalah kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama yang didasarkan pada kemampuan orang lain dalam mencapai tujuan–tujuan yang di inginkan kelompok. Selanjutnya lebih mendalam kepemimpinan menurut Young (dalam Kartono, 1998) yang berpendapat bahwa kepemimpinan adalah bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus.

Moejiono menganggap bahwa kepemimpinan tersebut sebenarnya sebagai akibat pengaruh satu arah karena pemimpin mungkin memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membedakan dirinya dan pengikutnya. Para ahli teori sukarela menganggap bahwa kepemimpinan sebagai pemaksaan atau pendesakan pengaruh secara tidak langsung dan sebagai sarana untuk membentuk kelompok sesuai dengan keinginan pemimpin.<sup>28</sup>

Menurut Atmosudirdjo Kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu kepribadian seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang-orang untuk mencontohnya atau mengikutinya,

---

<sup>27</sup> Kartono, K, “*Pemimpin dan kepemimpinan*”, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), 24.

<sup>28</sup> Moejiono, I, “*Kepemimpinan dan Keorganisasian*”, (Jogjakarta: UII Press., 2002), 19.

<sup>29</sup> Purwanto, “*Psikologi Pendidikan*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 15.

atau yang memancarkan suatu pengaruh yang tertentu, suatu kekuatan yang sedemikian rupa sehingga membuat sekelompok orang-orang mau melakukan apa yang dikehendakinya.<sup>29</sup>

Dari definisi-definisi di atas, kepemimpinan (*leadership*) memiliki pengertian sebagai kemampuan yang harus dimiliki seseorang pemimpin (*leader*) tentang bagaimana menjalankan kepemimpinannya sehingga bawahan dapat bergerak sesuai dengan yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Bergeraknya orang-orang ini harus mengikuti jalur tujuan organisasi yang hendak dicapai dan bukan merupakan hal yang semu dari kepemimpinan yaitu. Adapun penggerakan dalam pencapaian tujuan adalah legitimasi dari sebuah kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin, karena bukan merupakan simbol atau kedudukan semata.

Sebagai penggerak suatu kelompok, pimpinan harus melaksanakan kesepakatan-kesepakatan yang dijalin dengan kelompok itu sendiri. Hal-hal yang harus diperhatikan yaitu: 1) memperhatikan secara jelas dan logis posisi, akan membantu orang dalam memahami cara pandang, 2) mendengarkan setiap reaksi orang lain, 3) melibatkan semua dalam diskusi dan menemukan alternatif tentang cara pandang kita, 4) memecahkan perbedaan-perbedaan yang ada dengan argumen-argumen yang benar, 5) tidak merubah pikiran hanya untuk menghindari konflik, 6) tidak terpaksa dengan pilihan situasi *win-lose*.

Kepemimpinan pada diri seseorang mengandung unsur spesifik dimana seseorang memberikan pengaruh tersebut kepada orang lain yaitu ikatan dalam bentuk komitmen atas pengaruh yang diberikannya

bisa berupa kesamaan dalam menjalankan tanggung jawab, disiplin, dan perilaku lainnya sebagai bagian dari organisasi. Sistematis pengaruh dimana pemimpin adalah bagian dalam struktur (pemimpin formal) dimana pengaruh itu disesuaikan dengan besarnya kewenangan yang dimiliki dan batas-batas pengaruh itu dilakukan (orang, pekerjaan, dan pola hubungan).

Pemimpin adalah yang memiliki tanggung jawab atas segala apapun yang terjadi dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan menduduki peran vital dalam organisasi karena seorang pemimpin selain menentukan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian juga bertugas memimpin, mengarahkan, memotivasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Menurut Burns, dalam Morrill mengatakan *“Leadership is one of the most observed and least understood phenomena on earth”*. Dari pernyataan itu dapat kita katakan bahwa kepemimpinan adalah sesuatu yang sangat banyak di kaji namun hal yang sulit untuk dipahami. Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat dikatakan bahwa pendapat mereka pada dasarnya mengarah kepada makna yang sama yakni menyangkut unsur proses terkait mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi dan mengarah pada suatu tujuan yang akan dicapai.<sup>29</sup> Kepemimpinan selain dipandang sebagai proses, kepemimpinan juga kadang dipandang sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami, di mana Schein memandang tentang kepemimpinan sebagai kemampuan untuk melangkah keluar

---

<sup>29</sup> Richard L. Morrill, *“STRATEGIC LEADERSHIP Integrating Strategy and leadership in Colleges and Colleges universities”*, (America: American Council On Education, 2010), 23.

dari budaya artinya kepemimpinan adalah seseorang yang selalu memulai proses perubahan dan lebih adaptif.<sup>30</sup>

Tugas pokok kepemimpinan yang berupa mengantarkan, mengelompokan, memberi petunjuk, mendidik, membimbing, dan sebagainya agar bawahan mengikuti jejak pemimpin mencapai tujuan organisasi, hanya dapat dilaksanakan secara baik bila seseorang pemimpin menjalankan fungsinya sebagai mestinya. Diantara fungsi kepemimpinan antara lain:

1) Fungsi perencanaan

Yaitu seorang pemimpin perlu membuat perencanaan yang menyeluruh bagi organisasi dan bagi diri sendiri selaku penanggungjawab tercapainya tujuan organisasi. Perencanaan meliputi dua hal, yaitu: (1) perencanaan tidak tertulis dan (2) perencanaan tertulis.

2) Fungsi Memandang ke Depan

Akan mampu mendorong apa yang akan terjadi serta selalu waspada terhadap kemungkinan.

3) Fungsi Pengembangan Loyalitas

Pengembangan kesetiaan ini tidak saja diantara pengikut tetapi juga untuk para pemimpin tingkat rendah dan menengah dalam organisasi.

4) Fungsi Pengawasan

Untuk senantiasa meneliti kemampuan pelaksanaan rencana.

---

<sup>30</sup> Schein, *“Organizational Culture and Leadership”*, (Francisco: Jossey Bass, 1992), 162.



#### 5) Fungsi Mengambil Keputusan

Fungsi kepemimpinan yang tidak mudah dilakukan Oleh sebab itu banyak pemimpin yang menunda untuk melakukan pengambilan keputusan

#### 6) Fungsi Memberi Motivasi

Seorang pemimpin perlu selalu bersikap penuh perhatian terhadap anak buahnya. Pemimpin harus dapat member semangat, membesarkan hati, mempengaruhi anak buahnya agar rajin bekerja dan menunjukkan prestasi yang baik terhadap organisasi yang dipimpinya. Kepemimpinan terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut: adanya kepemimpinan, adanya pengikut, adanya sifat dan atupun perilaku tertentu, adanya situasi dan kondisi tertentu

#### e. Peserta Didik

Menurut Suharsimi Arikunto peserta didik adalah seseorang yang sudah terdaftar sebagai objek didik di lembaga pendidikan. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, peserta didik merupakan bagian masyarakat yang memiliki usaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Jadi peserta didik adalah seseorang yang sudah terdaftar dalam suatu jenjang di lembaga pendidikan tertentu yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi diri pada aspek akademis maupun nonakademis melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan.<sup>31</sup>

#### f. Organisasi OSIS

---

<sup>31</sup> Badrudin, "Manajemen Peserta Didik", (Jakarta: PT Indeks, 2014), 20.

Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 Bab III tentang Organisasi pasal 4 ayat 1 yang mengemukakan bahwa organisasi kesiswaan disekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah (OSIS). Organisasi kesiswaan yang berbentuk OSIS ini bertujuan untuk mengembangkan dan membangun sikap kepemimpinan peserta didik supaya menjalankan tugasnya dengan kejujuran serta rasa tanggung jawab.<sup>32</sup>

2. Peran Pembina Organisasi Menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik
  - a. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Richard Eyre dan Linda, nilai yang benar dan dapat diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku tersebut berdampak positif bagi yang menjalankan maupun orang lain. Ari Ginanjar Agustina dengan teori ESQ memberikan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada nama-nama mulia Allah, yakni *alAsma al-Husna*. Nama-nama mulia Allah inilah sebagai sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan siapapun. Dari banyaknya karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya menjadi 7 sebagai karakter dasar, yakni :Jujur, Tanggung Jawab, Disiplin, Visioner, Adil, Peduli dan Kerja sama.

Menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF) nilai- nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan terdapat sembilan karakter dasar yang meliputi:

---

<sup>32</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 39, Tahun 2008.

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya,
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama
6. Percaya diri, kreati, kerja keras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>33</sup>

Dalam kebijakan Nasioanal Pembangunan Karakter Bangsa ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil korelasi dan keterpaduan dari empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga serta olah rasa dan karsa. Olah hati berkaitan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan, olah pikir berkaitan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Olah raga berkaitan dengan proses presepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah karsa dan karya berkaitan dengan niat, kemauan dan amal perbuatan, kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan dan penciptaan. Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila pancasila, sebagai berikut:

1. Karakter olah hati, meliputi beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, taat aturan, tertib, bertanggung jawab, berempati, berani

---

<sup>33</sup> Abdul Majid and Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012), 43.

mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik.

2. Karakter dari olah pikir, meliputi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek dan reflektif.
3. Karakter dari olah raga. Meliputi bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
4. Karakter dari olah karsa dan karya, meliputi kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleransi, nasionalisme, peduli, patriotisme (cinta tanah air), dinamis, kerja keras, beretos kerja dan bangga menggunakan produk Indonesia.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Diknas terdapat 18 nilai-nilai Pendidikan budaya dan karakter bangsa, sebagai berikut :<sup>35</sup>

Tabel 2.1: Deskripsi Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dan toleran terhadap ajaran agama serta bentuk ibadah agama lain.

<sup>34</sup> Rianawati, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran", (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), 25.

<sup>35</sup> Kusni Inggih, "Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif", (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 24.

2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.
3.	Toleransi	Sikap dan perilaku yang menghargai adanya perbedaan agama, ras, etnis, pendapat dan tindakan seseorang.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang dikerjakan secara bersungguh-sungguh tanpa mengenal lelah dan putus asa.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai memiliki kesamaan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9.	Rasa ingin tahu	Suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.
11.	Cinta tanah air	Sikap mencintai bangsa sendiri, dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah air dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh tanah air.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang memotivasi dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13.	Bersahabat/Ko munikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berinteraksi, bergaul dan bekerja dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap menghargai perbedaan yang dimiliki individu/ kelompok lain daripada dirinya atau kelompoknya sendiri.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan alam serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan seseorang yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.